



**PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, ANGKATAN  
KERJA YANG BEKERJA, TAMATAN SLTA DAN  
UPAH MINIMUM TERHADAP PENGANGGURAN DI  
JAWA TENGAH TAHUN 2014**

**Tugas Akhir**

**disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Ahli Madya  
Program Studi Statistika Terapan dan Komputasi**

**UNNES**  
oleh  
Selly Ollyviana  
4112313021  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN MATEMATIKA  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tugas akhir ini bebas plagiat, dan apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam tugas akhir ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Semarang, 3 Agustus 2016



Selly Ollyviana

4112313021

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir yang berjudul

Pengaruh Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja Yang Bekerja, Tamatan SLTA Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2014 disusun oleh

Selly Ollyviana

4112313021

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Tugas Akhir FMIPA UNNES pada tanggal 3 Agustus 2016

Panitia:  
Ketua



Prof. Dr. Zaenuri, S.E, M.Si, Akt  
NIP. 196412231988031001

Sekretaris

Drs. Arief Agoestanto, M.Si  
NIP. 196807221993031005

Penguji I/  
Pembimbing II



Prof. Dr. Zaenuri, S.E, M.Si, Akt  
NIP. 196412231988031001

Penguji Pendamping/  
Pembimbing I



Dr. Wardono, M.Si  
NIP. 196202071986011001

## MOTTO

*The greatest discovery of all time is that a person can change his future by merely changing his attitude.*

(Oprah Winfrey)

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia-Nya tugas akhir ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak, Ibuku tercinta dan adikku tersayang yang senantiasa memberikan dukungan dan doa agar diberikan kemudahan dalam segala urusanku termasuk dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak dan ibu pembimbing yang senantiasa membimbing saya.
3. Almamaterku.
4. Teman-teman Staterkom 20113.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **“Pengaruh Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja Yang Bekerja, Tamatan SLTA dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 2014.”**

Penulis menyadari dalam penyusunan Tugas Akhir ini penulis telah mendapat banyak bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melanjutkan studi.
2. Dr. Wardono, M.Si dan Prof. Dr. Zaenuri Mastur, S.E., M.Si, Akt selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan memberikan kemudahan dalam penyusunan tugas akhir.
3. Keluarga besarku terkhusus kedua orang tuaku yang selalu mendoakan dan menjadi motivasiku dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bisa membangun penelitian-penelitian yang lain. Semoga tugas akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

Semarang,

2016

Penulis

## ABSTRAK

Ollyviana, Selly. 2016. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja Yang Bekerja, Tamatan SLTA Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 2014*. Tugas Akhir, Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Dr. Wardono, M.Si dan Prof. Dr. Zaenuri Mastur, S.E., M.Si, Akt.

**Kata kunci: jumlah penduduk, angkatan kerja yang bekerja, tamatan SLTA, upah minimum, jumlah pengangguran**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan di Jawa Tengah yang terus meningkat di setiap tahunnya. Sehingga hal ini apabila tidak ditangani akan berdampak kepada pengangguran. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Sebaliknya apabila suatu perekonomian tersebut tidak dapat berkembang dengan baik di suatu wilayah hal terburuk yang akan muncul salah satunya diantaranya adalah masalah pengangguran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui pengaruh jumlah penduduk, angkatan kerja yang bekerja, tamatan SLTA dan upah minimum terhadap jumlah pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2014; (2) mengetahui besar kontribusi jumlah penduduk, angkatan kerja yang bekerja, tamatan SLTA dan upah minimum terhadap pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2014.

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yang ukurannya 35. Sumber data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Analisis data untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan SPSS versi 20 yaitu regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan angkatan kerja yang bekerja mempengaruhi jumlah pengangguran di Jawa Tengah, sedangkan variabel tamatan SLTA dan upah minimum tidak mempengaruhi jumlah pengangguran di Jawa Tengah. Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang bekerja memiliki pengaruh dengan kontribusi sebesar 81,9% terhadap jumlah pengangguran, sedangkan sisanya sebesar 18,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN . .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB</b>	
1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
1.6 Sistematika Penulisan .....	6
2. LANDASAN TEORI .....	8
2.1 Pengangguran .....	8
2.1.1 Tingkat Penganggur .....	9
2.1.2 Jenis-Jenis Pengangguran .....	10
2.1.3 Macam-Macam Pengangguran Berdasarkan	

Penyebabnya .....	10
2.1.4 Faktor Penyebab Pengangguran .....	11
2.1.5 Dampak Pengangguran .....	11
2.1.6 Usaha Menanggulangi Pengangguran .....	12
2.2 Jumlah Penduduk .....	13
2.2.1 Pertumbuhan Penduduk .....	14
2.2.1.1 Persamaan Berimbang ( <i>The Balance Equation</i> ) .....	15
2.2.1.2 Laju Pertumbuhan Penduduk Geometris .....	15
2.2.1.3 Laju Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (LPPE) .....	16
2.2.1.4 Laju Pertumbuhan Penduduk di Daerah Perkotaan .....	17
2.2.2 Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran .....	17
2.3 Angkatan Kerja yang Bekerja .....	18
2.3.1 Ukuran Dasar Ketenagakerjaan .....	21
2.3.1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) .....	22
2.3.2 Hubungan Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran .....	22
2.4 Tamatan SLTA .....	23
2.4.1 Fungsi Pendidikan .....	25
2.4.2 Tujuan Pendidikan .....	25
2.4.3 Jalur Pendidikan .....	25
2.4.4 Hubungan Tamatan SLTA Terhadap Pengangguran .....	27
2.5 Upah Minimum .....	28
2.5.1 Upah Minimum Propinsi (UMP) .....	30
2.5.2 Upah Minimum Kabupaten/Kota .....	31
2.5.3 Hubungan Upah Minimum Terhadap Pengangguran .....	33
2.6 Penelitian Terdahulu .....	33
2.7 Uji Asumsi Klasik .....	36
2.7.1 Uji Normalitas .....	36
2.8 Model Regresi Linier .....	37
2.8.1 Model Regresi Linier Sederhana .....	37
2.8.2 Analisis Regresi Linier Sederhana .....	38
2.8.2.1 Membuat Persamaan Regresi Linier Sederhana .....	38

2.8.2.2 Uji Kelinearan dan Uji Keberartian Regresi Linier	
Sederhana . . . . .	39
2.8.2.3 Menentukan Koefisien Determinansi . . . . .	40
2.8.3 Analisis Regresi Linier Ganda . . . . .	40
2.8.3.1 Uji Multikolinearitas . . . . .	41
2.8.3.2 Uji Autokorelasi . . . . .	43
2.8.3.2.1 Penyebab Adanya Autokorelasi . . . . .	43
2.8.3.2.2 Konsekuensi Adanya Autokorelasi . . . . .	43
2.8.3.2.3 Medeteksi Autokorelasi . . . . .	44
2.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas . . . . .	44
2.8.3.4 Membuat Persamaan Regresi Linier Ganda . . . . .	45
2.8.3.5 Uji Keberartian Regresi Ganda . . . . .	45
2.8.3.6 Uji Keberartian Koefisien Regresi Linier Secara Parsial	46
2.8.3.7 Menentukan Koefisien Determinansi Regresi Ganda . . . . .	46
2.8.4 SPSS . . . . .	47
2.8.4.1 Mengaktifkan Program SPSS . . . . .	48
2.8.4.2 Mengenal Halaman SPSS 20 . . . . .	49
2.8.4.2.1 Menubar . . . . .	49
2.8.4.2.2 Toolbar . . . . .	54
2.8.4.2.3 Halaman Kerja . . . . .	56
3. METODE PENELITIAN . . . . .	59
3.1 Populasi dan Sampel . . . . .	59
3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian . . . . .	59
3.3 Metode Pengumpulan Data . . . . .	59
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional . . . . .	61
3.5 Teknik Analisis Data . . . . .	63
3.5.1 Uji Persyaratan . . . . .	64
3.5.1.1 Uji Normalitas . . . . .	64
3.5.1.2 Uji Multikolinearitas . . . . .	65
3.5.1.3 Uji Autokorelasi . . . . .	67
3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas . . . . .	67

3.5.2	Prosedur dan Langkah Analisis Regresi Linier Ganda .....	68
3.5.2.1	Langkah Uji Normalitas .....	68
3.5.2.2	Langkah Uji Multikolinearitas .....	71
3.5.2.3	Langkah Uji Autokorelasi .....	72
3.5.2.4	Langkah Uji Heteroskedastisitas .....	73
3.5.3	Prosedur dan Langkah Analisis Regresi Linier Ganda .....	74
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	76
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	76
4.1.1	Keadaan Geografis .....	76
4.1.2	Pengangguran di Jawa Tengah .....	77
4.2	Hasil Penelitian .....	80
4.3	Uji Persyaratan (Asumsi Klasik) .....	81
4.3.1	Uji Normalitas Data .....	81
4.3.2	Uji Multikolinearitas .....	82
4.3.3	Uji Autokorelasi .....	83
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas .....	84
4.4	Pengujian Statistik .....	85
4.4.1	Analisis Regresi Jumlah Penduduk, Bekerja, Tamat SLTA dan Upah Minimum Terhadap Banyak Pengangguran .....	85
4.4.1.1	Hasil Uji Linieritas .....	85
4.4.1.2	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Bekerja, Tamat SLTA dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran ..	87
4.4.1.3	Uji Parsial Regresi Linier Berganda .....	89
4.4.1.4	Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi Regresi Linier Berganda Jumlah Penduduk ( $X_1$ ) dan Bekerja ( $X_2$ ) Terhadap Pengangguran .....	92
4.4.1.5	Uji Linieritas dan Uji Keberartian Regresi Linier Berganda Jumlah Penduduk ( $X_1$ ) dan Bekerja ( $X_2$ ) .....	94
4.5	Pembahasan .....	95

5	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan . . . . .	102
5.2	Saran . . . . .	102
	DAFTAR PUSTAKA . . . . .	104
	LAMPIRAN . . . . .	107



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Pengangguran Menurut Kab/Kota di Jawa Tengah Tahun 2014 (jiwa) .....	77
4.2 Hasil Uji Normalitas .....	81
4.3 Hasil Uji Multikolinearitas .....	82
4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	83
4.5 Tabel <i>Anova</i> Regresi Linier Ganda .....	85
4.6 Estimasi Persamaan Regresi Berganda .....	87
4.7 Estimasi Persamaan Regresi Linier Ganda Jumlah Penduduk ( $X_1$ ) dan Bekerja ( $X_2$ ) .....	93
4.8 Tabel <i>Model Summary</i> Regresi Linier Berganda .....	94
4.9 Uji Linieritas Jumlah Jumlah Penduduk ( $X_1$ ) dan Bekerja ( $X_2$ ) Terhadap Pengangguran ( $Y$ ) .....	94



## DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
2.1 Kotak Dialog SPSS 20 .....	48
2.2 <i>Menu File</i> .....	49
2.3 <i>Menu Edit</i> .....	50
2.4 <i>Menu View</i> .....	50
2.5 <i>Menu Data</i> .....	51
2.6 <i>Menu Transform</i> .....	51
2.7 <i>Menu Analyze</i> .....	52
2.8 <i>Menu Graphs</i> .....	52
2.9 <i>Menu Utilities</i> .....	53
2.10 <i>Menu Add-ons</i> .....	53
2.11 <i>Menu Window</i> .....	54
2.12 <i>Menu Help</i> .....	54
2.13 <i>Menubar dan Toolbar pada Halaman SPSS Data Editor</i> .....	54
2.14 <i>Variable View</i> .....	56
2.15 <i>Data View</i> .....	58
3.1 <i>SPSS Data Editor</i> .....	68
3.2 <i>Data View</i> .....	69
3.3 <i>Tampilan Linear Regression</i> .....	69
3.4 <i>Tampilan Linear Regression: Save</i> .....	70
3.5 <i>Tampilan One-Sample Kolmogorov Smirnov Test</i> .....	70
3.6 <i>Tampilan Linear Regression</i> .....	71
3.7 <i>Tampilan Linear Regression: Statistics</i> .....	72
3.8 <i>Tampilan Runs Test</i> .....	72
3.9 <i>Tampilan Linear Regression</i> .....	73
3.10 <i>Tampilan Linear Regression: Plots</i> .....	73

3.11 <i>SPSS Data Editor</i> .....	74
3.12 <i>Data View</i> .....	75
3.13 Tampilan <i>Linear Regression</i> .....	75
4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	84



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data untuk Regresi Linier Berganda.....	108
2. Jumlah Pengangguran Menurut Kab/Kota di Jawa Tengah Tahun 2014 (jiwa) .....	109
3. Uji Normalitas .....	111
4. Uji Multikolinearitas .....	112
5. Uji Autokorelasi .....	113
6. Uji Heteroskedastisitas .....	114
7. Tabel <i>Anova</i> Regresi Ganda .....	115
8. Estimasi Persamaan Regresi Berganda .....	116
9. Estimasi Persamaan Regresi Ganda Jumlah Penduduk ( $X_1$ ) dan Bekerja ( $X_2$ ) .....	117
10. Tabel Model Summary Regresi Linier Berganda .....	118
11. Uji Linieritas Jumlah Penduduk ( $X_1$ ) dan Bekerja ( $X_2$ ) Terhadap Pengangguran ( $Y$ ) .....	119

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Definisi pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznetz dalam Todaro (2004), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Hamzah (2007), pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara dalam menyediakan kebutuhan akan barang dan jasa kepada masyarakat dalam jumlah yang banyak sehingga memungkinkan peningkatan standar hidup dan penurunan tingkat pengangguran dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Sebaliknya apabila suatu perekonomian tersebut tidak

dapat berkembang dengan baik di suatu wilayah hal terburuk yang akan muncul salah satunya diantaranya adalah masalah pengangguran.

Pengangguran adalah angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki, namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan mereka belum mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang mereka inginkan. (Mahsunah: 2012)

Penelitian terdahulu telah mengemukakan bahwa jumlah penduduk yang relatif banyak akan mempengaruhi bertambahnya pengangguran di suatu wilayah. Menurut Arsyad (2010), sebagaimana dikutip oleh Vika (2014), Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti semakin banyak jumlah angkatan kerja berarti semakin banyak pasokan tenaga kerja, dan semakin banyak jumlah penduduk akan meningkat potensi pasar domestik.

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik bertambahnya jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap banyaknya pencari kerja di suatu wilayah. Seperti yang diketahui bahwa tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi. BPS merujuk pada konsep/definisi ketenagakerjaan yang direkomendasikan oleh *International Labour Organization* (ILO). Penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun ke atas, dan dibedakan sebagai Angkatan Kerja dan bukan Angkatan Kerja. Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja.

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

Masalah angkatan kerja dan bukan angkatan kerja juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari setiap individu. Menurut (UU No.20 Tahun 2003), Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendapat lain mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan berfikir dari seorang. Menunjukkan dengan adanya tingkat pendidikan yang tinggi memberikan kemampuan bagi lulusan SMA yang menjadikan sumber daya manusia berkualitas dan memberikan efektifitas produksi yang akhirnya dapat mengurangi adanya pengangguran.

Dengan adanya angkatan kerja yang bekerja dan pengangguran di suatu wilayah akan tergantung pada upah minimum di setiap daerah tersebut. Menurut Sirait (2013), upah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran, jika dilihat dari pihak pemberi pekerjaan, upah adalah beban perusahaan dimana penambahan upah minimum dapat menyebabkan pengurangan dalam permintaan tenaga kerja. Semakin besar upah minimum di suatu daerah akan semakin tinggi minat seseorang untuk bekerja, dan hal tersebut dapat mengurangi adanya pengangguran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2014”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Ruang lingkup pembatasan dalam penulisan Tugas Akhir ini membahas tentang data jumlah penduduk, angkatan kerja yang bekerja, tamat SLTA, upah minimum dan jumlah pengangguran di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2014. Data tersebut dianalisis dan diketahui mana yang laing dominan mempengaruhi jumlah pengangguran di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2014 menggunakan program SPSS dengan analisis regresi linier berganda.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam tugas akhir ini adalah:

1. Apakah Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja yang Bekerja, Tamatan SLTA dan Upah Minimum berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2014?
2. Seberapa besar kontribusi jumlah penduduk, angkatan kerja yang bekerja, tamatan SLTA dan upah minimum terhadap Jumlah Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2014?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja yang Bekerja, Tamatan SLTA dan Upah Minimum yang mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2014.
2. Mengetahui besar kontribusi Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja yang Bekerja, Tamatan SLTA dan Upah Minimum terhadap Jumlah Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2014.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan pengangguran khususnya untuk pengkajian topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan pengangguran.
  - c. Sebagai bahan informasi dan tambahan pengetahuan pada bidang matematika khususnya persamaan regresi linier berganda.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya mengelola sumber daya manusia untuk mengurangi pengangguran.
- b. Bagi Universitas, diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan referensi bacaan serta bahan masukan yang berguna untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- c. Memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait yang memerlukan hasil penelitian ini.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian yang terdiri dari tiga bagian antara lain sebagai berikut:

1. Bagian Awal yang berisikan halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.
2. Bagian isi yang berisi
  - BAB 1 : Pendahuluan yang berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
  - BAB 2 : Kajian teori berisi dasar-dasar teori sebagai acuan dalam penulisan tugas akhir antara lain: pengangguran, jumlah penduduk,

Angkatan Kerja yang Bekerja, Tamatan SLTA, upah minimum, penelitian terdahulu, model regresi linier, uji asumsi klasik, pengujian statistik analisis regresi berganda dan program SPSS.

**BAB 3** : Metode penelitian yang berisikan ruang lingkup populasi dan sampel penelitian data, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan teknik analisis data.

**BAB 4** : Hasil dan Pembahasan yang berisikan tentang hasil penelitian beserta pembahasan.

**BAB 5** : Penutup yang berisikan simpulan dan saran.

Bagian akhir yang berisi daftar pustaka, lampiran data, hasil perhitungan dan data-data pendukung penelitian.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengangguran

Pengangguran dalam standart pengetahuan yang sudah ditentukan secara internasional yaitu seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Hal ini diperparah dengan adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di beberapa perusahaan tertentu. Menurut Badan Pusat Stsastistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah pencari kerja}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

(BPS, 2014)

Pendapat lain dikemukakan oleh Irawan dan Suparmoko (2002), bahwa pengangguran adalah mereka yang berada dalam umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku.

Irawan dan Suparmoko (2002) mendefinisikan pengangguran adalah mereka yang berada dalam umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Sedangkan Mahsunah (2012), pengangguran adalah angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki, namun karena keterbatasan lapangan

pekerjaan mereka belum mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang mereka inginkan.

Definisi pengangguran masih beragam. Dalam ilmu kependudukan (demografi), orang yang mencari kerja masuk dalam kelompok penduduk yang disebut angkatan kerja. Berdasarkan kategori usia, angkatan kerja berusia 15-64 tahun. Tetapi tidak semua orang yang berusia 15-64 tahun dihitung sebagai angkatan kerja. Yang dihitung sebagai angkatan kerja adalah penduduk 15-64 tahun dan sedang mencari kerja sedangkan yang tidak mencari kerja mungkin saja sedang mengurus keluarga atau sekolah, tidak masuk angkatan kerja. Jadi tingkat pengangguran adalah presentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan. (Rahardja, 2004: 329).

### 2.1.1 Tingkat Penganggur

Tingkat penganggur (TP) adalah angka yang menunjukkan presentase yang sedang mencari pekerjaan terhadap angkatan kerja. Secara umum dapat dirumuskan:

$$TP = \frac{\text{sedang mencari kerja}}{\text{angkatan kerja}} \times 100$$

Tingkat penganggur ini biasanya dianalisis menurut umur, pendidikan dan perbedaan menurut jenis kelamin atau desa-kota.

$$TP(\text{gol. umur}) = \frac{\text{sedang mencari kerja}(\text{gol. umur})}{\text{angkatan kerja}(\text{gol. umur})} \times 100$$

$$TP(\text{Tk. Pendidikan}) = \frac{\text{sedang mencari kerja}(\text{Tk. Pendidikan})}{\text{angkatan kerja}(\text{Tk. Pendidikan})} \times 100$$

### 2.1.2 Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau tidak bekerja secara optimal. Berdasarkan pengertian di atas, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam (1) Pengangguran Terselubung (*Disguised Unemployment*) adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu; (2) Setengah Menganggur (*Under Unemployment*) adalah tenaga kerja yang bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu; (3) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*) adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapatkan pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal.

### 2.1.3 Macam-macam Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Menurut Mantra (2003: 233), terdapat beberapa macam pengangguran yang di golongkan berdasarkan sebab terjadinya, di antaranya adalah:

- a. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan yang bersifat temporer dalam mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja.
- b. Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian.
- c. Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi karena pengaruh musim.

#### **2.1.4 Faktor Penyebab Pengangguran**

Faktor-faktor penyebab terjadinya pengangguran adalah sebagai berikut

(1) besarnya angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja. Ketidakseimbangan terjadi apabila jumlah angkatan kerja lebih besar daripada kesempatan kerja yang tersedia. Kondisi sebaliknya sangat jarang terjadi; (2) struktur lapangan kerja tidak seimbang; (3) kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang. Apabila kesempatan kerja jumlahnya sama atau lebih besar daripada angkatan kerja, pengangguran belum tentu tidak terjadi. Alasannya, belum tentu terjadi kesesuaian antara tingkat pendidikan yang dibutuhkan dan yang tersedia. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan sebagian tenaga kerja yang ada tidak dapat mengisi kesempatan kerja yang tersedia; (4) meningkatnya peranan dan aspirasi angkatan kerja wanita dalam seluruh struktur angkatan kerja Indonesia; (5) penyediaan dan pemanfaatan tenaga kerja antar daerah tidak seimbang. Jumlah angkatan kerja di suatu daerah mungkin saja lebih besar dari kesempatan kerja, sedangkan di daerah lainnya dapat terjadi keadaan sebaliknya. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan perpindahan tenaga kerja dari suatu daerah ke daerah lain, bahkan dari suatu negara ke negara lainnya.

#### **2.1.5 Dampak Pengangguran**

Pengangguran yang terjadi di dalam suatu perekonomian dapat memiliki dampak atau akibat buruk baik terhadap perekonomian maupun individu dan masyarakat. Salah satu dampak buruk pengangguran terhadap perekonomian yaitu pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan

keajahteraan yang mungkin dicapainya. Sedangkan salah satu dampak pengangguran terhadap individu dan masyarakat adalah pengangguran dapat menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan. Di negara-negara maju, para penganggur memperoleh tunjangan (bantuan keuangan) dari badan asuransi pengangguran. Oleh sebab itu, mereka masih mempunyai kesempatan untuk membiayai kehidupannya dan keluarga. Mereka tidak perlu bergantung kepada tabungan mereka atau bantuan orang lain. Di negara-negara sedang berkembang tidak terdapat asuransi pengangguran dan karenanya kehidupan penganggur harus dibiayai oleh tabungan masa lalu atau pinjaman/bantuan keluarga dan teman-teman (Nanga, 2001).

#### **2.1.6 Usaha Menanggulangi Pengangguran**

Menurut Sudrajat (2000: 9), terdapat tiga upaya menanggulangi pengangguran, diantaranya adalah:

a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan jalan pendidikan, latihan kerja profesional dan sebagainya. Jika kualitas sumber daya manusia meningkat, akan meningkatkan tingkat produktivitas secara nasional pula. Dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, tidak lagi dijumpai kesulitan bagi perusahaan maupun lembaga dalam mencari tenaga kerja yang terampil dan profesional yang merangkap kerja.

b. Menciptakan lapangan kerja baru

Untuk mempekerjakan para tenaga kerja penganggur tersebut harus diciptakan lapangan kerja baru. Kontinuitas dalam menciptakan lapangan

kerja baru yang telah disponsori oleh pemerintah dan swasta tersebut perlu ditingkatkan, agar jumlah lapangan kerja tidak lebih sedikit dari jumlah penganggur yang ada.

c. Menumbuhkembangkan usaha wiraswasta

Usaha wiraswasta tidak hanya berskala besar, yang berskala kecil pun sangat diperlukan kehadirannya. Mereka dapat saling menunjang dengan wiraswasta berskala menengah maupun besar. Bidang usaha wiraswasta banyak menyediakan lapangan kerja yang dapat menampung para penganggur untuk mendapatkan pekerjaan.

## 2.2 Jumlah Penduduk

Lembaga BPS Jawa Tengah (2014) menjabarkan bahwa penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Menurut Mahsunah (2012), penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang dapat berubah sewaktu-waktu karena adanya proses kelahiran, kematian, dan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah yang lain.

Sedangkan menurut Said (2001), yang dimaksud dengan penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang dapat berubah sewaktu-waktu karena adanya proses kelahiran, kematian dan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lain.

### 2.2.1 Pertumbuhan Penduduk

Menurut Mantra (2003: 82), pertumbuhan penduduk di suatu wilayah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran (*Birth=B*), kematian (*Death=D*), migrasi masuk (*In Migration=IM*) dan migrasi keluar (*Out Migration=OM*). Sedangkan menurut BPS, pertumbuhan penduduk dihitung secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left( \frac{P_t}{P_o} \right)^{\frac{1}{n}} - 1$$

Dimana:

r = tingkat laju pertumbuhan penduduk

P<sub>t</sub> = jumlah penduduk pada akhir periode

P<sub>o</sub> = jumlah penduduk awal periode

n = jumlah tahun dalam periode tersebut

Penduduk akan bertambah jumlahnya apabila ada bayi lahir (B) dan penduduk yang datang (IM) dan penduduk akan berkurang jumlahnya apabila ada penduduk yang mati (D) dan yang meninggalkan wilayah tersebut (OM).

### 2.2.1.1 Persamaan Berimbang (*The Balance Equation*)

Metode yang amat sederhana untuk menghitung perubahan penduduk dari tahun ke tahun yaitu dengan persamaan berimbang (*The Balance Equation*) dengan rumus:

$$P_t = P_0 + (B - D) + (IM - OM)$$

Dimana:

$P_t$  = banyaknya penduduk pada tahun akhir

$P_0$  = banyaknya penduduk pada tahun awal

B = banyaknya kelahiran

D = banyaknya kematian

IM = banyaknya migrasi masuk

OM = banyaknya migrasi keluar

$(B - D)$  = pertumbuhan penduduk alamiah

$(IM - OM)$  = migrasi neto

### 2.2.1.2 Laju Pertumbuhan Penduduk Geometris (*LPPG*) (*Geometric Growth*)

Tingkat pertumbuhan penduduk geometris adalah pertumbuhan penduduk bertahap (*discreate*), yaitu dengan memperhitungkan pertumbuhan penduduk hanya pada akhir tahun dari suatu periode. Pertumbuhan ini juga disebut dengan "bunga berganda", dengan ketentuan rumus sebagai berikut:

$$P_t = P_0(1 + r)^t$$

Dimana:

$P_t$  = banyaknya penduduk pada akhir tahun

$P_0$  = banyaknya penduduk pada awal tahun

$r$  = angka pertumbuhan penduduk

$t$  = adalah jangka waktu (dalam banyaknya tahun)

### 2.2.1.3 Laju Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (LPPE) (*Exponential Growth*)

Pertumbuhan penduduk eksponensial adalah pertumbuhan penduduk yang berlangsung terus menerus (*continous*). Ukuran penduduk secara eksponensial ini lebih tepat, mengingat bahwa dalam kenyataannya pertumbuhan penduduk juga berlangsung terus menerus. Rumus:

$$P_t = P_0 \cdot e^{m}$$

Dimana:

$P_t$  = banyaknya penduduk pada tahun akhir

$P_0$  = banyaknya penduduk pada tahun awal

$r$  = angka pertumbuhan penduduk

$m$  = jangka waktu

$e$  = angka eksponensial (2,71828)

#### **2.2.1.4 Laju Pertumbuhan Penduduk di Daerah Perkotaan**

Untuk wilayah-wilayah pedesaan, laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh:

- a. Pertumbuhan penduduk alami (B - D), dan
- b. Migrasi neto (IM - OM)

Tetapi untuk wilayah perkotaan laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh faktor *reklasifikasi*. Reklasifikasi adalah perubahan status suatu wilayah dari pedesaan ke perkotaan. Disamping penambahan penduduk disebabkan oleh reklasifikasi, ada beberapa kota-kota di Indonesia, seperti Surabaya dan Padang yang melaksanakan perluasan wilayah, dan ini pun menyebabkan terjadinya pertambahan jumlah penduduk.

#### **2.2.2 Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran**

Variabel jumlah penduduk menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Pitartono (2012) mengemukakan bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,755 yang berarti jumlah penduduk berhubungan kuat dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Koefisien korelasi bertanda positif, berarti semakin besar jumlah penduduk, semakin tinggi pula tingkat pengangguran, demikian sebaliknya. Tanda \*\* menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 99% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan adalah sebesar 1%.

Dari hasil tersebut maka jumlah penduduk di Jawa Tengah semakin besar akan berhubungan dengan tingkat pengangguran yang naik. Hal ini disebabkan

karena jumlah penduduk yang tinggi berarti kesempatan kerja akan meningkat. Bila naiknya jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja tidak seimbang dengan jumlah kesempatan kerja, sehingga tingkat pengangguran akan naik.

### 2.3 Angkatan Kerja yang Bekerja

Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai Angkatan Kerja (AK) dan bukan Angkatan Kerja (AK). Angkatan Kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

Dalam Pasal 1 angka 2 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah "*Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat*". (Husni, 2014: 27)

Tenaga kerja sendiri dibedakan menjadi dua golongan, adalah sebagai berikut:

- a. Angkatan kerja yang terdiri dari mereka yang bekerja, tidak bekerja, dan mencari kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang memasuki usia kerja. Baik sudah bekerja maupun belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Peraturan di Indonesia penduduk usia memasuki usia kerja adalah 15-65 tahun, tetapi tidak semua usia kerja masuk dalam angkatan kerja. Pelajar, mahasiswa, ataupun ibu rumah tangga adalah beberapa contoh golongan yang tidak masuk angkatan kerja. Penduduk yang masuk dalam golongan angkatan kerja adalah golongan yang berperan aktif dalam menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan produksi. Selain itu orang yang menganggur, orang yang sedang mencari pekerjaan, dan orang yang sewaktu-waktu siap bekerja juga masuk dalam angkatan kerja.
- b. Bukan angkatan kerja yang terdiri dari mereka yang bersekolah, golongan mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain. Golongan orang yang sekolah adalah mereka yang hanya bersekolah. Golongan yang mengurus rumah tangga adalah mereka yang bertugas mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, sedangkan golongan lainnya ada dua macam, yaitu golongan penerima pendapatan dan golongan orang yang tergantung oleh orang lain. Golongan penerima pendapatan adalah mereka yang tidak bekerja tapi menerima pendapatan baik tunjangan pensiun, bunga bank, dan sebagainya. Sedangkan golongan orang yang tergantung orang lain adalah orang yang sudah memasuki usia tua atau orang yang mengalami cacat. Golongan-golongan yang masuk dalam golongan bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, golongan ini sering juga disebut dengan

*Potensial Labour Force (PLF)*. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa tenaga kerja dibedakan menjadi dua yang itu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari orang yang bekerja dan orang yang mencari kerja (pengangguran).

Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 disebut menyempurnakan pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 tentang Ketentuan Pokok Ketenagakerjaan yang memberikan pengertian tenaga kerja adalah “*Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.*”

Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 tersebut dipergunakan kembali dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja (JAMSOSTEK). Oleh karena itu, perlu penyesuaian demi keseragaman pengertian dengan mengacu pada Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 sebagai induknya.

Pengertian tenaga kerja menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan di atas sejalan dengan pengertian tenaga kerja menurut konsep ketenagakerjaan pada umumnya sebagai ditulis oleh Payaman J. Simanjuntak (1985: 2) bahwa tenaga kerja atau manpower adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh BPS di atas, hal yang sama dikemukakan oleh Husni (2014: 29), bahwa tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Kelompok bukan angkatan kerja adalah:

1. mereka yang dalam studi;
2. golongan yang mengurus rumah tangga;
3. golongan penerima pendapatan yakni mereka yang tidak melakukan aktivitas ekonomi tapi memperoleh pendapatan misalnya pensiunan, penerima bunga deposito dan sejenisnya.

Angkatan kerja terdiri dari yang bekerja dan yang masih mencari pekerjaan (penganggur). Yang bekerja terdiri dari yang bekerja penuh dan setengah menganggur. Setengah menganggur memiliki ciri yakni: [1] berdasarkan pendapatan, pendapatannya di bawah ketentuan upah minimum, [2] produktivitas, kemampuan produktivitasnya di bawah standart yang ditetapkan, [3] menurut pendidikan dan pekerjaan, jenis pendidikannya tidak sesuai dengan pekerjaan yang ditekuni, [4] lain-lain, jam kerja kurang dari standart yang ada, misal dalam ketentuan ketenagakerjaan yang ada sekarang adalah, kurang dari 7 jam sehari atau 40 jam seminggu untuk waktu kerja 6 hari dalam seminggu.

### **2.3.1 Ukuran Dasar Ketenagakerjaan**

Menurut Mantra (2003: 230), ukuran angkatan kerja yang sering digunakan adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Ukuran ini biasanya dianalisis menurut umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan perbedaan antara desa-kota.

### 2.3.1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK adalah angka yang menunjukkan presentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Secara umum TPAK dapat dirumuskan:

$$TPAK = \frac{\text{angkatan kerja}}{\text{penduduk usia kerja}} \times 100$$

Angka TPAK dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui penduduk yang aktif bekerja maupun mencari pekerjaan. Apabila angka TPAK kecil maka dapat diduga bahwa penduduk usia kerja banyak yang tergolong bukan angkatan kerja baik yang sedang sekolah maupun mengurus rumah tangga dan lainnya. Dengan demikian angka TPAK dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk yang masih sekolah dan penduduk yang mengurus rumah tangga.

Untuk menghitung TPAK menurut golongan umur dan pendidikan digunakan rumus:

$$TPAK(\text{gol. umur}) = \frac{\text{angkatan kerja}(\text{gol. umur})}{\text{penduduk usia kerja}(\text{gol. umur})} \times 100$$

$$TPAK(\text{Tk. Pendidikan}) = \frac{\text{angkatan kerja}(\text{Tk. Pendidikan})}{\text{penduduk usia kerja}(\text{Tk. Pendidikan})} \times 100$$

### 2.3.2 Hubungan Angkatan Kerja yang Bekerja Terhadap Pengangguran

Variabel ketenagakerjaan mempunyai hubungan yang positif dengan pengangguran. Dalam penelitian Pangastuti (2015) mengemukakan bahwa hasil estimasi persamaan regresi selama tahun pengamatan tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran mempunyai pengaruh positif. Besarnya koefisien 2.480002 yang berarti ketika semakin tinggi tingkat upah

maka akan semakin tinggi pula tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 2.480002% / tahun di Jawa Tengah.

Ketika pengangguran meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya pergeseran struktur perekonomian. Pengaruh pengangguran meningkat dikarenakan tidak adanya ketersediaan kesempatan kerja yang memadai sesuai dengan kriteria pencari kerja. Alasan lain yaitu tingginya proses migrasi penduduk di suatu daerah juga akan menimbulkan kesenjangan pengangguran di suatu daerah tertentu.

## **2.4 Tamatan SLTA**

Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. (Hasbullah, 2009: 1)

Menurut Mahsunah (2013), pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya agar mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli (pendidikan).

### **1) Langeveld**

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya

sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, dan sebagainya).

2) John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

3) J.J. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

4) Driyarkara

Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

5) Carter V. Good

Pendidikan ialah:

- a. Seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar;
- b. Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.

Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

### **2.4.1 Fungsi Pendidikan**

Menurut Rahaju dkk (2004), fungsi pendidikan difokuskan kepada tiga fungsi pokok pendidikan, yaitu pendidikan sebagai penegak nilai, sarana pengembangan masyarakat dan upaya pengembangan potensi manusia.

Terdapat empat macam fungsi pendidikan secara makro, yaitu (1) pengembangan pribadi; (2) pengembangan warga negara; (3) pengembangan kebudayaan; (4) pengembangan bangsa. Sedangkan dalam arti makro adalah membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. (Ihsan, 2008)

### **2.4.2 Tujuan Pendidikan**

Tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan dapat bertanggung jawab atas kewajibannya.

### **2.4.3 Jalur Pendidikan**

Terdapat beberapa jalur pendidikan yang harus ditempuh para pelajar di Indonesia, diantaranya adalah:

1. Pendidikan formal adalah jalur jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi.jenjang pendidikan formal:
  - a. Pendidikan dasar, merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang

sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

- b. Pendidikan menengah, merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
  - c. Pendidikan tinggi, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.
2. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan ini meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, dan lain-lain.
  3. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan formal diakui

sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan dua belas tahun merupakan salah satu cara atau upaya pemerintah untuk memenuhi tuntutan di dunia kerja. Persyaratan dalam dunia kerja menuntut kualitas diri dan pengetahuan pelamar kerja lebih unggul sehingga dengan basis pendidikan dasar dua belas tahun tentunya dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja yang baik.

Menurut Atmati (2005), dengan adanya tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan kemampuan bagi lulusan SMA/Sederajat yang menjadikan sumber daya manusia lebih berkualitas dan memberikan efektivitas produksi yang akhirnya dapat menyumbang pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Masalah yang akan muncul ketika terjadi peningkatan jumlah lapangan kerja yang tidak sebanding dengan banyak lulusan sekolah. Masalah ini memang selalu menjadi persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian suatu wilayah. Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah di bidang ekonomi, melainkan masalah di bidang sosial seperti kemiskinan dan kerawanan.

#### **2.4.4 Hubungan Tamatan SLTA terhadap Pengangguran**

Variabel tamatan SLTA memiliki hubungan yang positif dengan pengangguran. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suaidah (2013) yang mengemukakan bahwa hasil analisis lolos uji T apabila nilai prob  $t$  statistic  $<$  chi-square (0,05). Nilai probabilitas  $t$  hitung tingkat pendidikan

sebesar  $0.0084 < 0,05$ . Maka variabel tingkat pendidikan lolos uji t. Maknanya variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan pada tingkat pengangguran.

## 2.5 Upah Minimum

Upah minimum pertama kali dikenalkan di Indonesia pada awal tahun 1970-an, tetapi sampai dengan akhir tahun 1980-an lebih banyak bersifat simbolik saja. Sejak akhir tahun 1980-an, seiring dengan berbagai perubahan dalam pasar tenaga kerja, peranan upah minimum menjadi penting. Dalam paruh pertama tahun 1990-an, pemerintah meningkatkan upah minimum real lebih dari dua kali lipat. Dalam paruh kedua tahun 1990-an, secara nominal upah minimum masih terus meningkat, tetapi dalam hitungan real kenaikannya kecil.

Melihat dari segi teori maupun bukti empirik, tidak ada kesepakatan mengenai arah dan besarnya dampak upah minimum terhadap kesempatan kerja. Dari segi teori, model pasar tenaga kerja kompetitif meramalkan bahwa upah minimum yang ditetapkan diatas tingkat upah keseimbangan pasar akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang ditawarkan, sehingga akan menyebabkan pengangguran. (Priyono, 2002: 17)

Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Menurut Sudomo (1986), upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan, dan

dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan baik untuk buruh sendiri maupun keluarga.

Upah minimum merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Pemerintah mengatur pengupahan melalui melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum.

Peningkatan upah minimum sebenarnya dapat mempengaruhi tamatan perguruan tinggi yang lulus untuk masuk di pasar tenaga kerja, sehingga jumlah angkatan kerja pada kelompok tersebut semakin meingkat dan dengan sendirinya akan meningkatkan jumlah TPAK, namun peningkatan TPAK yang diakibatkan dari peningkatan upah minimum yang terlalu cepat dan tinggi yang tidak diikuti dengan laju pertumbuhan lapangan kerja maka akan berpotensi meningkatkan jumlah penguran terdidik.

Upah minimum adalah upah minim yang ditetapkan secara minimum regional, sektor regional maupun sup sektor. Berbagai pandangan upah dari sisi produksi adalah sebagai berikut:

- a. Upah menurut produsen yaitu biaya yang harus dibayarkan kepada pekerja dan diperhitungkan dalam penentuan biaya total.
- b. Upah menurut pekerja adalah pendapatan yang diperoleh dari penghasilan penggunaan tenaga kerja kepada perusahaan.

### 2.5.1 Upah Minimum Propinsi (UMP)

Upah Minimum Propinsi (UMP) adalah Upah Minimum yang berlaku untuk seluruh Kabupaten/Kota di satu Propinsi. Upah minimum ini ditetapkan setiap satu tahun sekali oleh Gubernur berdasarkan rekomendasi Komisi Penelitian Pengupahan dan Jaminan Sosial Dewan Ketenagakerjaan Daerah (sekarang Dewan Pengupahan Provinsi). Penetapan upah minimum propinsi selambat-lambatnya 60 hari sebelum tanggal berlakunya upah minimum yaitu tanggal 1 Januari.

Adapun mekanisme penetapan upah minimum propinsi adalah sebagai berikut:

1. Dewan pengupahan Propinsi membentuk tim survey yang keanggotaannya terdiri dari anggota dewan pengupahan dari unsur tripartite; unsur perguruan tinggi/pakar dan dengan mengikutsertakan Badan Pusat Statistik Setempat.
2. Tim survey tersebut kemudian melakukan survey harga berdasarkan komponen kebutuhan hidup buruh/pekerja lajang sebagaimana tercantum dalam lampiran Permenakertrans No. 13 Tahun 2012.
3. Survey yang dilakukan setiap satu bulan sekali dari bulan Januari s/d September, sedang untuk bulan Oktober hingga Desember dilakukan prediksi dengan menggunakan metode least square. Hasil survey setiap bulan tersebut kemudian diambil rata-ratanya untuk mendapatkan nilai KHL.
4. Berdasarkan hasil survei harga tersebut, Dewan Pengupahan Propinsi setelah mempertimbangkan faktor lainnya seperti produktivitas,

pertumbuhan ekonomi dan usaha yang paling tidak mampu (usaha marginal), kemudian menyampaikan nilai KHL dan besaran nilai upah minimum propinsi kepada Gubernur. Berdasarkan rekomendasi dari Dewan pengupahan tersebut, kemudian Gubernur Menetapkan Besaran Nilai upah minimum.

5. Penetapan Upah Minimum ini dilakukan 60 hari sebelum tanggal berlakunya yaitu setiap 1 Januari.

### **2.5.2 Upah Minimum Kabupaten/Kota**

Upah minimum Kabupaten/Kota adalah Upah Minimum yang berlaku di Daerah Kabupaten/Kota. Penetapan Upah minimum kabupaten.kota dilakukan oleh Gubernur yang penetapannya harus lebih besar dari upah minimum propinsi. Penetapan upah minimum ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan ditetapkan selambat-lambatnya 40 (empat puluh) hari sebelum tanggal berlakunya upah minimum yaitu 1 Januari.

Adapun mekanisme penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota adalah sebagai berikut:

1. Dewan Pengupahan Kabupaten/Kota membentuk tim survey yang keanggotaannya terdiri dari anggota Dewan Pengupahan dari unsur tripartit, unsur perguruan tinggi/pakar, dan dengan mengikutsertakan Badan Pusat Statistik setempat.
2. Untuk Kabupaten/Kota yang belum terbentuk Dewan Pengupahan, maka survei dilakukan oleh Tim Survei yang dibentuk oleh Bupati/Walikota. Tim

Survey ini keanggotaannya secara tripartit dan dengan mengikutsertakan Badan Pusat Statistik setempat.

3. Tim survey tersebut kemudian melakukan survey harga berdasarkan komponen kebutuhan hidup buruh/pekerja lajang sebagaimana tercantum dalam lampiran Permenakertrans No. 13 Tahun 2012.
4. Survey di lakukan setiap satu bulan sekali dari bulan Januari s/d September, sedang untuk bulan Oktober hingga Desember di lakukan prediksi dengan menggunakan metode least square. Hasil survey setiap bulan tersebut kemudian diambil rata-ratanya untuk mendapatkan nilai KHL.
5. Berdasarkan hasil survei harga tersebut, Dewan Pengupahan Kabupaten/kota kemudian menyampaikan nilai KHL dan mengusulkan besaran nilai UMK kepada Bupati/Walikota setempat yang selanjutnya di sampaikan kepada Gubernur. Setelah mendengar saran dan pertimbangan dari Dewan Pengupahan Propinsi, kemudian Gubernur juga mempertimbangkan keseimbangan besaran nilai upah minimum di antara kabupaten/kota yang ada di propinsi tersebut; kemudian menetapkan besaran Nilai Upah Minimum Kabupaten/kota yang bersangkutan.
6. Penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota ditetapkan selambat-lambatnya 40 (empat puluh) hari sebelum tanggal 1 Januari (sesudah penetapan upah minimum propinsi).
7. Upah Minimum Kabupaten/Kota yang ditetapkan harus lebih besar dari Upah Minimum Propinsi.

### 2.5.3 Hubungan Upah Minimum Terhadap Pengangguran

Pritartono (2012) mengemukakan bahwa besaran upah dapat memiliki hubungan positif atau negatif dengan tingkat pengangguran. Hal ini terjadi karena upah minimum yang diterima adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Hal tersebut memiliki hubungan antara seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dan tentunya upah yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah minimum kabupaten/kota menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran. Hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,749 bertanda positif yang berarti upah minimum kabupaten / kota berhubungan positif dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Tanda \*\* menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 99% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan adalah sebesar 1%.

Dari hasil tersebut maka upah minimum kabupaten/kota di Jawa Tengah yang semakin tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengangguran yang naik.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Edy (2009) menganalisis pengaruh pendidikan sumber daya manusia pengangguran di Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa tingkat pendidikan, dan indeks pembangunan manusia mempengaruhi pengangguran karena seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung mencari pekerjaan pada daerah propinsi baru, karena hal ini

lebih leluasa bersaing di daerah atau propinsi lain yang memiliki leading sektor usaha sesuai dengan pendidikan yang dimilikinya. Dengan melalui model PAM tersebut ternyata dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak menunjukkan signifikansi dan variabel-variabel dependen terhadap variabel independennya yaitu pengangguran. Koefisien determinasi nilai R menunjukkan relatif baik yaitu sebesar 0,644. Dalam model ini, terdapat multikolinieritas pada variabel tingkat pendidikan, kepadatan penduduk, tingkat indeks pembangunan manusia maupun lagi tingkat penganggurannya. Dalam uji heteroskedastisitas semua nilai signifikan karena lebih besar dan alpha (0,05). Dan kesimpulan dan uji autokorelasi tidak terdapat autokorelasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suaidah (2013) menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang menyatakan bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. Hal ini sesuai dengan hasil uji t hitung tingkat pendidikan sebesar  $0.0084 < 0,05$  yang mengatakan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Adapun variabel tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran berpengaruh secara positif yang dilihat dari persamaan koefisien regresi pada tingkat pendidikan sebesar 1,159434452 artinya jika variabel tingkat pendidikan bertambah 1%, maka pengangguran (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,159434452.

Penelitian yang dilakukan oleh Pitartono (2012) menganalisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat inflasi, upah minimum kabupaten/kota dan laju

pertumbuhan PDRB terhadap tingkat pengangguran di Propinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa jumlah penduduk dan upah menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini diperkuat dengan hasil uji koefisien korelasi yang menunjukkan variabel jumlah penduduk memiliki angka koefisien korelasi sebesar 0,755, sementara variabel upah minimum kabupaten/kota memiliki angka koefisien korelasi sebesar 0,878 yang berarti kenaikan jumlah penduduk, UMK akan menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran. Lain halnya ditunjukkan oleh variabel tingkat inflasi dan laju pertumbuhan PDRB yang mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan dengan tingkat pengangguran. Hal tersebut ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi tingkat inflasi sebesar -0,173, sementara laju pertumbuhan PDRB memiliki angka koefisien korelasi sebesar -0,179. Dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi dan laju pertumbuhan PDRB sama sekali tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2013) menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan terhadap jumlah pengangguran di Bali menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan nilai koefisien sebesar 0,571, upah minimum berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran dengan nilai koefisien sebesar -0,625, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran dengan koefisien sebesar -0,229.

## 2.7 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data maka data diuji sesuai asumsi klasik, jika terjadi penyimpangan akan asumsi klasik digunakan pengujian statistik non parametrik sebaliknya asumsi klasik terpenuhi apabila digunakan statistik parametrik untuk mendapatkan model regresi yang baik, model regresi tersebut harus terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas serta data yang dihasilkan harus berdistribusi normal.

### 2.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Jika data berasal dari populasi berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji dengan metode statistik parametrik. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik nonparametrik.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini karena menggunakan bantuan *software* SPSS, maka hasil normalitas dapat diinterpretasikan dalam tabel *Kolmogorov Smirnov* dengan ketentuan:

a. Hipotesis

$H_0$  : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

$H_1$  : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

b. Taraf signifikan  $\alpha = 0,05$

c. Statistik hitung

d. Kriteria uji

Terima  $H_0$  apabila nilai *sig Kolmogorov Smirnov*  $> \alpha = 0,05$ .

e. Kesimpulan

Jika  $H_0$  diterima maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

## 2.8 Model Regresi Linier

### 2.8.1 Model Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi adalah tidak jauh berbeda pengertiannya dengan analisis korelasi. Pada analisis korelasi hanya melihat hubungan antara variabel x dan y, dimana antara variabel x dan y berkedudukan sama artinya bisa dipertukarkan antara yang satu mempengaruhi yang lain. Pada analisis regresi ingin melihat hubungan satu arah antara variabel yang lebih khusus, dimana variabel x berfungsi sebagai variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi, dan variabel y sebagai variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Biasanya variabel x juga disebut sebagai variabel independen atau variabel respon, dan variabel y sebagai variabel dependen. (Sukestiyarno, 2013: 66)

Hubungan dalam arti pengaruhi disini ditunjukkan dengan suatu hubungan linier berbentuk garis lurus. Pada analisis korelasi melalui plotting data variabel, dalam regresi dari plotting data yang cukup banyak akan dipilih satu garis lurus yang mewakili hubungan x dan y dalam artian hubungan linier variabel x mempengaruhi variabel y. Umumnya dipilih model populasi hubungan linier berbentuk:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x + \varepsilon$$

Dimana  $y$  variabel dependen.  $\beta_0$  parameter konstan populasi,  $\beta_1$  parameter koefisien regresi populasi,  $x$  variabel independen, dan  $\varepsilon$  adalah error (galat) pengukuran.

Sedangkan pendapat lain mengenai regresi linier sederhana yang dipandang dari sisi ekonomi yang dikemukakan oleh Sumodiningrat (1994: 100), hubungan atau persamaan dalam teori biasanya mempunyai spesifikasi hubungan yang pasti (exact) atau hubungan deterministic diantara variabel-variabel. Dengan semakin banyaknya tuntutan akan perlunya menguji teori-teori ekonomi, variabel stokastik juga perlu diuji keberadaannya di dalam hubungan ekonomi.

Bentuk paling sederhana dari hubungan stokastik antara dua variabel  $x$  dan  $y$  disebut "*model regresi linier*":

$$Y_i = \alpha + \beta X_i + U_i (i = 1 \dots n)$$

$Y$  disebut variabel terikat (*Dependent variable*),  $X$  adalah variabel bebas (*Independent variable*) atau variabel penjelas (*explanatory variable*).  $U$  adalah variabel gangguan stokastik (*stochastic disturbance*).  $\alpha$  dan  $\beta$  adalah parameter-parameter regresi. Subskrip  $i$  menunjukkan pengamatan yang ke- $i$ . Parameter  $\alpha$  dan  $\beta$  ditaksir atas dasar data yang tersedia untuk variabel  $X$  dan  $Y$ .

## 2.8.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

### 2.8.2.1 Membuat persamaan regresi linier sederhana

Persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + bX$$

Untuk mengisi persamaan tersebut, harga koefisien predictor (b) dan bilangan konstan (a) yang merupakan nilai dengan kuadrat terkecil haruslah terlebih diketemukan.

Dimana data yang dimiliki adalah  $(X_1, Y_1), (X_2, Y_2) \dots (X_n, Y_n)$

$$a = \frac{\sum Y_i - b \sum X_i}{N} \text{ atau } a = \bar{y} - b\bar{X}$$

$$b = \frac{\sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n}}{\frac{\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{2}}$$

$$= \frac{\sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

(Sukestiyarno, 2012: 109)

### 2.8.2.2 Uji Kelinieran dan Uji Keberartian Regresi Linier Sederhana

Untuk menguji kelinieran dan keberartian regresi linier sederhana, maka digunakan hipotesis untuk menentukan apakah regresi tersebut linier atau non linier maupun regresi tersebut berarti atau tidak berarti dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta = 0; \text{ dimana } \beta = \begin{pmatrix} a \\ b \end{pmatrix} \text{ (Persamaan adalah tidak linier)}$$

$$H_1 : \beta \neq 0; \quad \text{(Persamaan adalah linier)}$$

Untuk menguji kelinieran model di atas, maka digunakan tabel analisis varian, dengan membaca nilai signifikansi,  $\text{sig} < 5\% (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak dan

sebaliknya, jika  $\text{sig} > 5\%$  maka  $H_0$  diterima. Jika menghasilkan pendekatan  $H_0$  maka persamaan regresi tersebut adalah linier.

### 2.8.2.3 Menentukan Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (dinotasikan dengan  $R^2$ ) adalah sebuah kunci penting dalam analisis regresi. Nilai koefisien determinasi dinotasikan sebagai proporsi dari varian variabel dependen bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar nilai koefisien determinasi tersebut.

Dalam perhitungan dengan SPSS, untuk menentukan koefisien determinasi dapat diketahui melalui tabel *Mode Summary* pada  $R^2$ . Nilai  $R^2$  yang semakin tinggi akan menunjukkan semakin baik pula variabel *independent* mempengaruhi variabel *dependent*.

### 2.8.3 Analisis Regresi Linier Ganda

Menurut Rosadi (2012: 47), analisis regresi adalah suatu analisis statistik yang digunakan untuk menjelaskan suatu variabel respons (output, dependen atau endogen)  $Y$  menggunakan satu atau lebih variabel input (prediktor, regressor, independen, *explanatory* atau eksogen)  $X_1, \dots, X_k$ .

Jika  $k=1$  maka regresi yang terbentuk disebut *simple regression* (regresi sederhana), sedangkan jika  $k > 1$  maka regresi yang terbentuk disebut *multiple regression* (regresi berganda).

Sedangkan menurut Ghozali (2013: 57), regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*eksplanatory*) terhadap satu variabel dependen dan umumnya dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Model estimasi yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi tersebut adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Seperti diketahui tujuan dari analisis regresi adalah tidak hanya mengestimasi nilai  $\beta_1$  dan  $\beta_2$ , tetapi juga ingin menarik inferensi (kesimpulan) nilai yang benar dari nilai  $\beta_1$  dan  $\beta_2$ .

### 2.8.3.1 Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali, Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*). Model korelasi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel *independent*. Jika variabel *independent* saling berkorelasi maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel *independent* yang nilai korelasi antar sesama variabel *independent* sama dengan nol.

Peran multikolinearitas dalam prediksi dan menunjukkan bahwa terkecuali struktur kolinieritas berlanjut pada sampel berikutnya, maka berbahaya untuk menggunakan estimasi regresi yang mengandung *problem* multikolinieritas untuk tujuan peramalan. Jika dalam model terdapat multikolinieritas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketetapan yang tinggi.

Ada beberapa metode uji multikolinearitas, yaitu:

- a. Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individu ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ ).
- b. Dengan melihat nilai tolerance dan inflation factor (VIF) pada model regresi.

Berikut ini adalah pembahasan satu per satu mengenai hal itu.

- a. Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ ).

Cara pengujian ini menggunakan pendekatan L.R. Klein. Adapun cara yang ditempuh adalah meregresikan setiap variabel dependen dengan variabel dependen lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui nilai koefisien  $r^2$  untuk setiap variabel yang diregresikan. Selanjutnya, nilai  $r^2$  tersebut dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi  $R^2$ . Kriteria pengujiannya sebagai berikut.

- Jika  $r^2 > R^2$ , maka terjadi multikolinearitas.
  - Jika  $r^2 < R^2$ , maka tidak terjadi multikolinearitas
- b. Dengan melihat dengan nilai *tolerance* dan *inflation factor* (VIF) pada model regresi.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan membuat hipotesis.

*Tolerance value* < 0,10 atau VIF >10 : terjadi multikolinieritas

*Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinieritas

Multikolinieritas artinya terdapat hubungan linier yang sempurna diantara semua variabel *independent* dari model regresi. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel *independent*. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai toleransi lebih besar dari 10% (0,10) dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, maka tidak terdapat multikolinieritas.

### 2.8.3.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel (Nachrowi Djalal dan Hardius Usman: 2006). Korelasi ini terjadi antar waktu atau individu. umumnya kasus autokorelasi banyak terjadi pada data time series, artinya kondisi sekarang dipengaruhi oleh waktu lalu. Oleh karena itu dalam analisis time series masalah autokorelasi menjadi pusat perhatian.

#### 2.8.3.2.1 Penyebab Adanya Autokorelasi

Adapun penyebab adanya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Kesalahan model (linear – no linear)
- b. Penggunaan Lag data observasi pada periode sebelumnya dan periode sekarang, kemungkinan besar akan saling ketergantungan (*interdependence*).
- c. Tidak memasukkan variabel yang penting.
- d. Manipulasi data.

#### 2.8.3.2.2 Konsekuensi Adanya Autokorelasi

- a. Estimator yang dihasilkan masih unbiased, konsisten dan asymptotical normally distributed. Tetapi tidak lagi efisien atau variansi tidak minimum (BLUE).
- b. Estimasi standart error dan variansi koefisien regresi yang didapat akan *underestimate*.
- c. Autokorelasi yang kuat dapat pula menyebabkan dua variabel yang tidak berhubungan menjadi hubungan. Hal ini terlihat di  $R^2$ .

### 2.8.3.2.3 Mendeteksi Autokorelasi

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi autokorelasi, diantaranya adalah Uji Run Test. Uji run test merupakan uji statistika non parametrik yang dapat pula digunakan untuk menguji autokorelasi.

Karena uji Durbin Watson juga memiliki kelemahan ketika berada diantara nilai  $dL$  dan  $dU$  atau antara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$  maka keputusan autokorelasi tidak bisa diketahui mempunyai autokorelasi atau tidak. Sehingga dilakukan uji lain bisa dengan metode grafik atau metode formal lainnya. Salah satu uji formal adalah uji runs test.

Prinsip kerja uji runs test pada *software* SPSS dengan ketentuan:

1. Hipotesis

$H_0$  : tidak terdapat autokorelasi pada model regresi yang diujikan.

$H_1$  : terdapat autokorelasi pada model regresi yang diujikan.

2. Taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  atau 5%

3. Kriteria uji

Terima  $H_0$  apabila nilai *Asymp.sig*  $> \alpha$ .

4. Statistik hitung

5. Kesimpulan

### 2.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan bila berbeda disebut Heteroskedastisitas. Jadi

model regresi yang terbaik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pendeteksian uji ini cukup dengan melihat ada dan tidaknya suatu pola tertentu pada grafik.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah:

1. Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang terdapat di dalam gambar grafik (*scatterplot*) membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat suatu pola tertentu yang jelas secara titik-titik menyebar di atas dan di bawah garis nol atau menyebar di sekitar garis nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **2.8.3.4 Membuat Persamaan Regresi Linier Ganda**

Persamaan regresi linier ganda adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dengan

$X_1$  = Jumlah Penduduk

$X_2$  = Angkatan kerja yang bekerja

$X_3$  = Tamatan SLTA

$X_4$  = Upah minimum

Y = Jumlah Pengangguran

a,b1,b2,b3,b4 = koefisien regresi

(Nurgiyanto dan Gunawan, 2002: 282)

#### **2.8.3.5 Uji Keberartian Regresi Ganda**

Uji ini untuk melihat tingkat signifikan atau tidak signifikan pengaruh variabel bebas (X) secara bersama sama terhadap variabel terikat (Y).

a. Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$  ( $X_1, X_2$  tidak mempengaruhi  $Y$ ).

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 = 0$  ( $X_1, X_2$  mempengaruhi  $Y$  atau paling sedikit ada  $X$  yang mempengaruhi  $Y$ ).

b. Menentukan  $\alpha = 5\%$

c. Kriteria

Analisis apabila nilai *sig* pada tabel *coefficient*  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak.

### 2.8.3.6 Uji Keberartian Koefisien Regresi Linier Secara Parsial

Pengujian ini adalah untuk menguji apakah tiap-tiap variabel bebas secara individual berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.

Untuk melakukan proses analisis tersebut digunakan alat bantu komputer dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) yang merupakan alat analisis statistik.

a. Hipotesis

$H_0 =$  koefisien regresi linier ganda tidak berarti.

$H_1 =$  koefisien regresi linier ganda berarti.

b. Kriteria uji

Adapun dasar keputusan adalah  $H_0$  ditolak apabila uji keberartian *sig*  $< \alpha$ .

### 2.8.3.7 Menentukan Koefisien Determinasi Regresi Ganda

Koefisien determinasi (dinotasikan dengan  $R^2$ ) adalah sebuah kunci penting dalam analisis regresi. Nilai koefisien determinasi dinotasikan sebagai proporsi dari varian variabel dependen bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar nilai koefisien determinasi tersebut.

Dalam perhitungan dengan SPSS, untuk menentukan koefisien determinasi dapat diketahui melalui tabel *Mode Summary* pada  $R^2$ . Nilai  $R^2$  yang semakin tinggi akan menunjukkan semakin baik pula variabel *independent* mempengaruhi variabel *dependent*.

#### 2.8.4 SPSS

SPSS merupakan kependekan dari *Statistical Program for Social Science* merupakan paket program aplikasi komputer untuk menganalisis data statistik. Sedangkan menurut Priyatno (2009: 1) SPSS merupakan program untuk olah data statistik yang banyak digunakan oleh peneliti untuk keperluan seperti riset pasar. Dengan SPSS peneliti dapat memakai hampir dari seluruh tipe data dan menggunakannya untuk membuat laporan berbentuk tabulasi, *chart* atau grafik, diagram atau plot dari berbagai distribusi, statistik deskriptif dan analisis statistik yang kompleks.

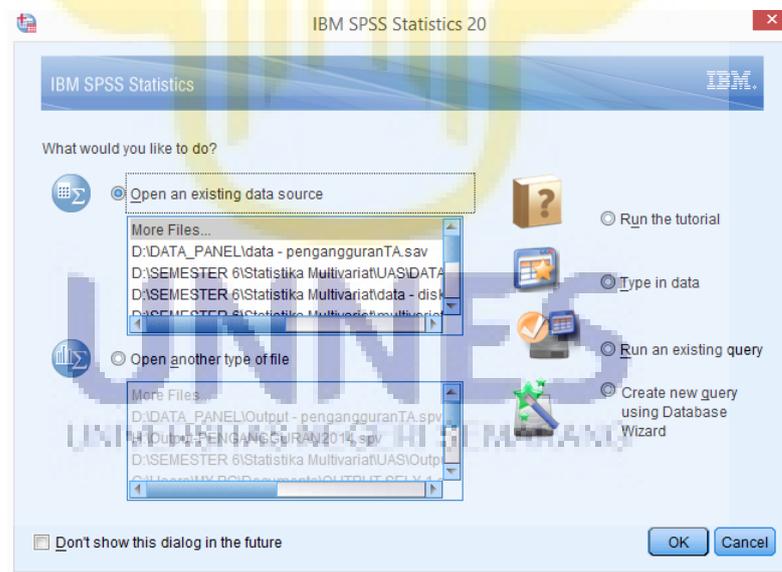
Jadi dapat dikatakan bahwa SPSS adalah sebuah sistem yang lengkap, menyeluruh, terpadu dan singkat fleksibel untuk analisis statistik dan manajemen data, sehingga kepanjangan dari SPSS pun mengalami perkembangan, yang pada awal dirilisnya adalah *Statistical Package for the Social Science*, karena program ini mulai-mula dipakai untuk meneliti ilmu-ilmu sosial. Namun seiring perkembangannya dari waktu ke waktu SPSS penggunaannya semakin luas untuk berbagai bidang ilmu seperti bisnis, pertanian, industri, ekonomi psikologi dan lain-lain sehingga sampai sekarang kepanjangan SPSS adalah *Statistical Product and Service Solution*.

Keunggulan dari SPSS for windows diantaranya adalah diwujudkan dalam menu dan kontak-kontak dialog antarmuka (*dialog interface*) yang cukup memudahkan para user dalam perekaman data (*data entry*), memberikan perintah dan sub-sub perintah analisis sehingga menampilkan hasilnya. Disamping itu SPSS juga memiliki kehandalan dalam menampilkan chart atau plot hasil analisis sekaligus kemudahan penyuntingan bilamana diperlukan.

#### 2.8.4.1 Mengaktifkan Program SPSS

Untuk mengaktifkan program SPSS 20, langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Lakukan klik ganda pada ikon SPSS 20 pada dekstop atau ikon pada start menu.



Gambar 2.1 Kotak Dialog SPSS 20

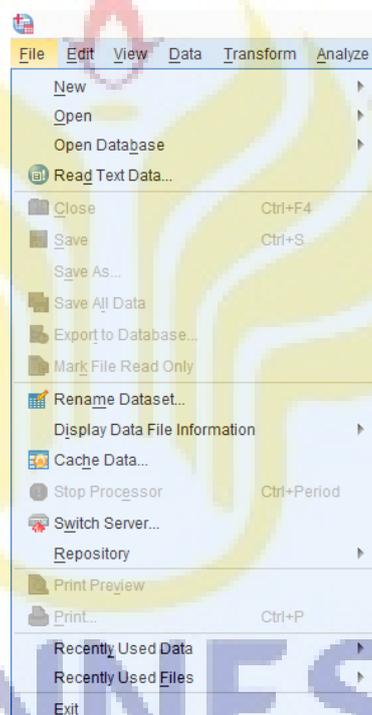
2. Klik **Cancel** untuk memulai membuat variabel dan data baru.

## 2.8.4.2 Mengenal Halaman SPSS 20

### 2.8.4.2.1 Menubar

#### a. File

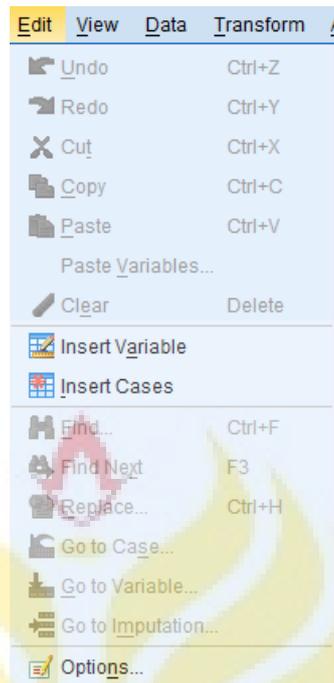
Menu file digunakan untuk keperluan yang berhubungan dengan file data, seperti membuka data baru, output baru, membuka database, menutup file, menyimpan, print dan sebagainya.



Gambar 2.2 Menu File

#### b. Edit

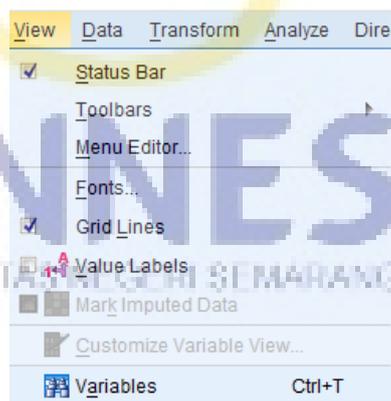
Menu edit digunakan untuk keperluan yang berhubungan dengan perbaikan dan perubahan data seperti undo, redo, cut, copy, clear, insert variable, insert case dan sebagainya.



**Gambar 2.3** Menu Edit

### c. View

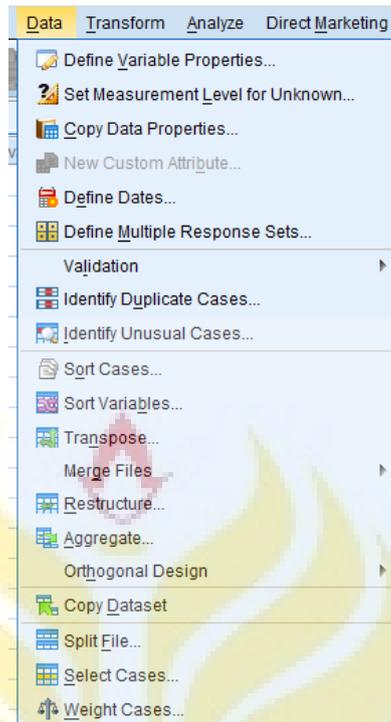
Menu view digunakan untuk mengatur toolbar pada halaman SPSS, seperti status bar, font, value label, dan sebagainya.



**Gambar 2.4** Menu View

### d. Data

Menu data digunakan untuk membuat perubahan data SPSS secara keseluruhan, seperti mengurutkan data, validasi data, menggabungkan data, membagi data, pembobotan dan sebagainya.



**Gambar 2.5** Menu Data

#### e. Transform

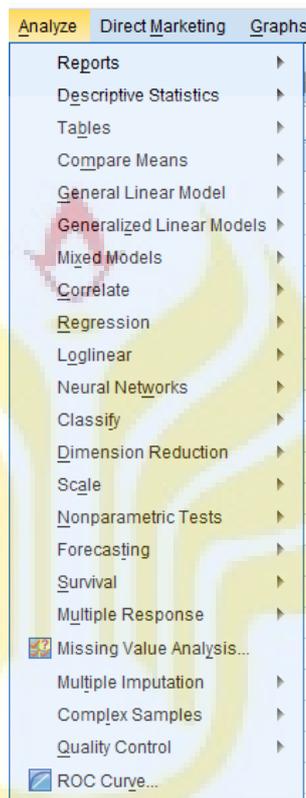
Menu transform digunakan untuk membuat perubahan pada variabel yang telah dipilih dengan kriteria tertentu, seperti compute variable, rank cases, create time series dan sebagainya.



**Gambar 2.6** Menu Transform

### f. Analyze

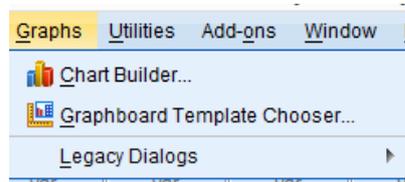
Menu analyze digunakan untuk olah data atau menganalisis data seperti analisis deskriptif, analisis korelasi, regresi, log linier dan sebagainya.



Gambar 2.7 Menu Analyze

### g. Graphs

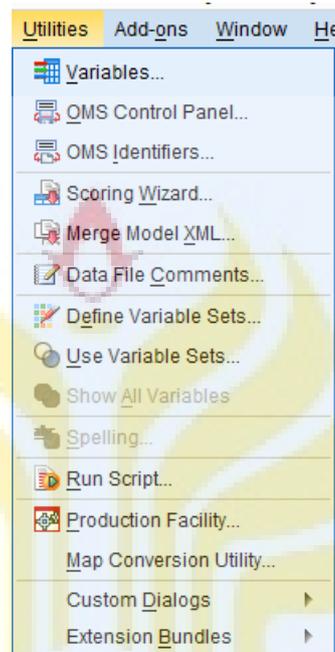
Menu graphs digunakan untuk membuat grafik seperti Bar, Dot, Line, Pie, Histogram, Boxplot dan sebagainya.



Gambar 2.8 Menu Graphs

## h. Utilities

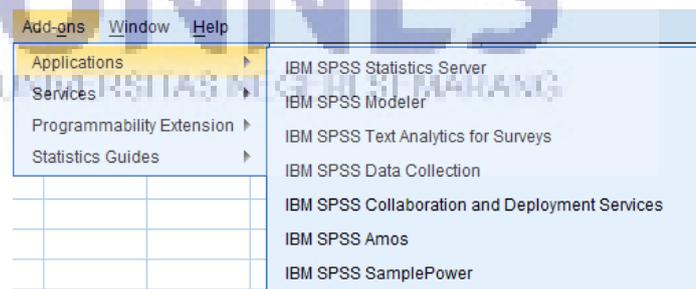
Menu utilities digunakan untuk mengatur tampilan menu, Data File Comment, Run Script, dan sebagainya.



Gambar 2.9 Menu Utilities

## i. Add-ons

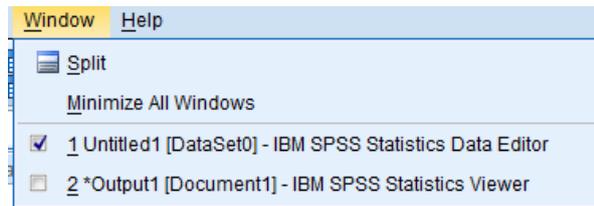
Menu Add-ons adalah menu yang berisi tentang aplikasi tambahan, servis, dan sebagainya yang dapat dilihat di SPSS website.



Gambar 2.10 Menu Add-ons

## j. Window

Menu window digunakan untuk split file, minimize all windows dan sebagainya.



**Gambar 2.11** Menu Window

#### k. Help

Menu Help digunakan untuk bantuan informasi mengenai program SPSS yang dapat diakses secara mudah dan jelas.



**Gambar 2.12** Menu Help

#### 2.8.4.2.2 Toolbar



**Gambar 2.13** Menubar dan Toolbar pada halaman SPSS Data Editor

#### Keterangan Toolbar



: **Open data document**, yaitu untuk membuka file data SPSS.



: **Save this document**, yaitu untuk menyimpan file data.



: **Print**, yaitu untuk mencetak halaman (print).



: **Recall recently used dialogs**, yaitu untuk menampilkan alat analisis yang sebelumnya pernah dibuka melalui menu bar Analyze.



: **Undo a user action**, yaitu untuk menghapus data yang baru saja diketik atau untuk mengembalikan data yang baru saja telah dihapus atau diubah dengan perintah tertentu.



: **Redo a user action**, yaitu untuk membatalkan perintah undo.



: **Go to Case**, yaitu untuk menuju ke kasus atau data nomor tertentu.



: **Go to Variable**, yaitu untuk menuju ke variabel tertentu.



: **Variables**, yaitu untuk menampilkan informasi tentang variabel yang telah dibuat.



: **Find**, yaitu untuk mencari data dalam variabel yang telah diinput.



: **Insert cases**, yaitu untuk menyisipkan data (cases) dengan membuat baris kosong.



: **Insert Variables**, yaitu untuk menyisipkan variabel.



: **Split File**, yaitu untuk membagi file ke dalam subgrup.



: **Weight Cases**, yaitu untuk memberikan bobot yang berbeda pada data tertentu.



: **Select Cases**, yaitu untuk menentukan data (case) tertentu yang akan dianalisis.



: **Value Labels**, yaitu untuk memunculkan nama value dari data jenis kategori (nominal atau ordinal).

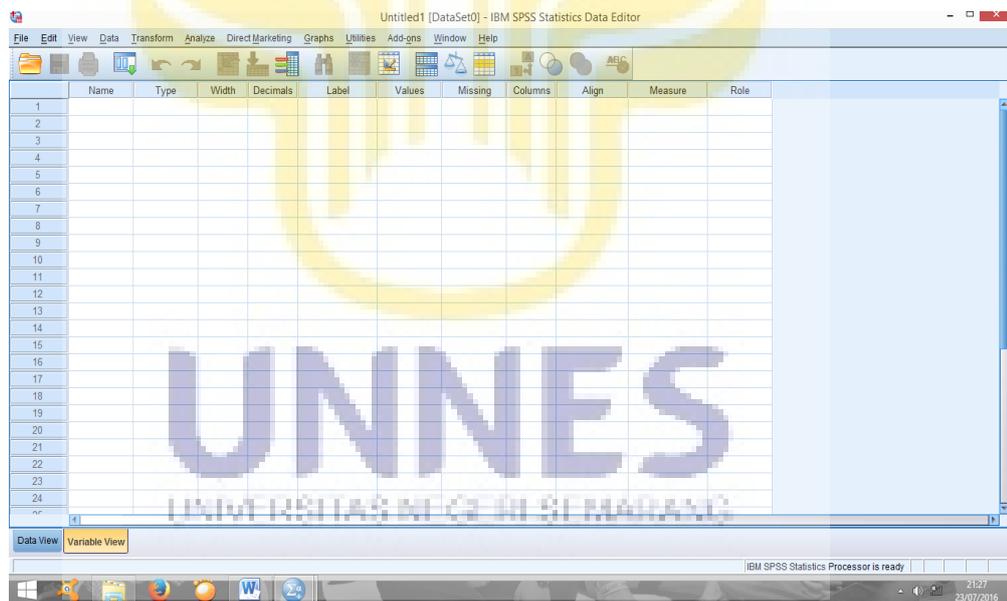


: **Use Variable Sets**, yaitu untuk memilih kumpulan variabel.

#### 2.8.4.2.3 Halaman kerja

##### a. Variable View

Halaman variable view digunakan untuk memasukkan dan mendefinisikan variabel.



**Gambar 2.14** Variable View

##### 1) Name

Kolom *Name* digunakan untuk memberikan nama variabel.

##### 2) Type

Kolom Type digunakan untuk menentukan tipe data.

**3) Width**

Kolom Width digunakan untuk menentukan lebar kolom.

**4) Decimals**

Kolom Decimals digunakan untuk memberikan nilai desimal atau angka di belakang koma.

**5) Label**

Kolom Label digunakan untuk memberi nama variabel.

**6) Values**

Kolom Values digunakan untuk memberikan value atau nilai untuk data nominal dan ordinal (misalnya 1=laki-laki, 2=perempuan).

**7) Missing**

Kolom Missing digunakan untuk menentukan data yang hilang.

**8) Columns**

Kolom Columns digunakan untuk menentukan lebar kolom.

**9) Align**

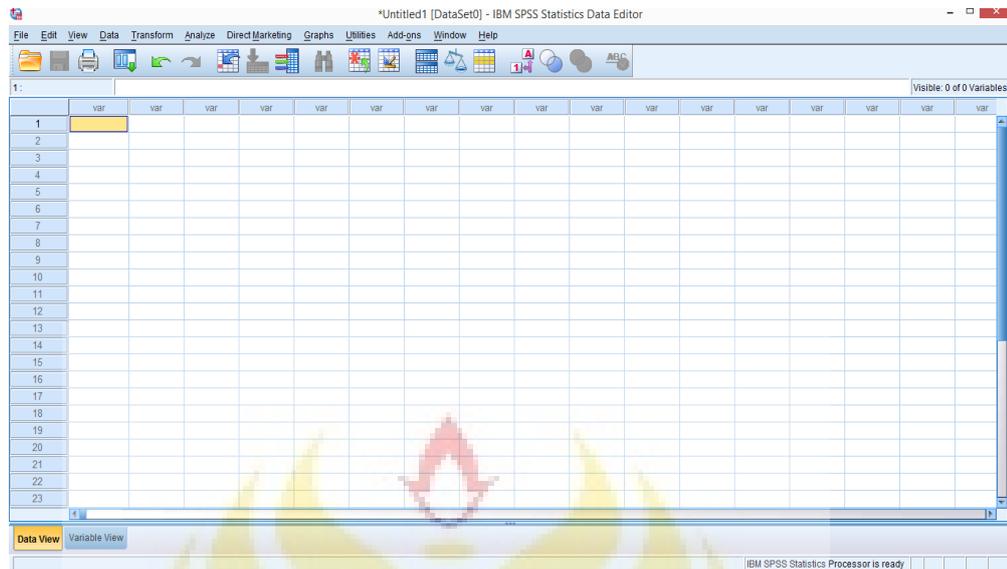
Kolom Align digunakan untuk menentukan rata kanan, kiri atau tengah.

**10) Measure**

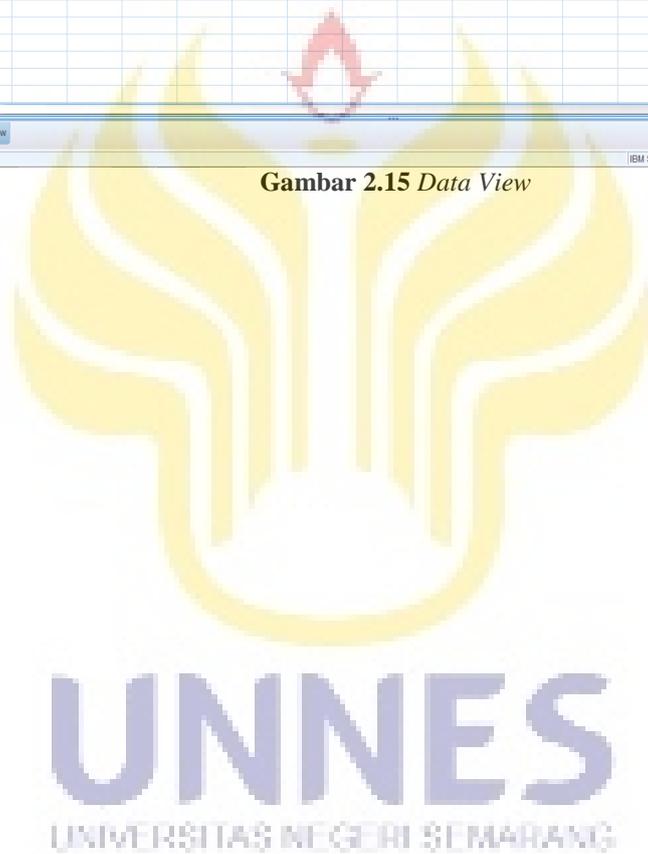
Kolom Measure digunakan untuk menentukan tipe atau ukuran data, yaitu nominal, ordinal atau skala.

**b. Data View**

Halaman *Data View* digunakan untuk memasukkan data pada kolom variabel yang telah dibuat.



**Gambar 2.15** Data View



## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian variabel jumlah penduduk ( $X_1$ ) dan angkatan kerja yang bekerja ( $X_2$ ) mempengaruhi jumlah pengangguran ( $Y$ ), sedangkan variabel tamatan SLTA ( $X_3$ ) dan upah minimum ( $X_4$ ) tidak mempengaruhi jumlah pengangguran ( $Y$ ).
2. Hasil penelitian nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 81,9% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel jumlah penduduk ( $X_1$ ) dan angkatan kerja yang bekerja ( $X_2$ ) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 81,9% terhadap variabel jumlah pengangguran ( $Y$ ) dan 18,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

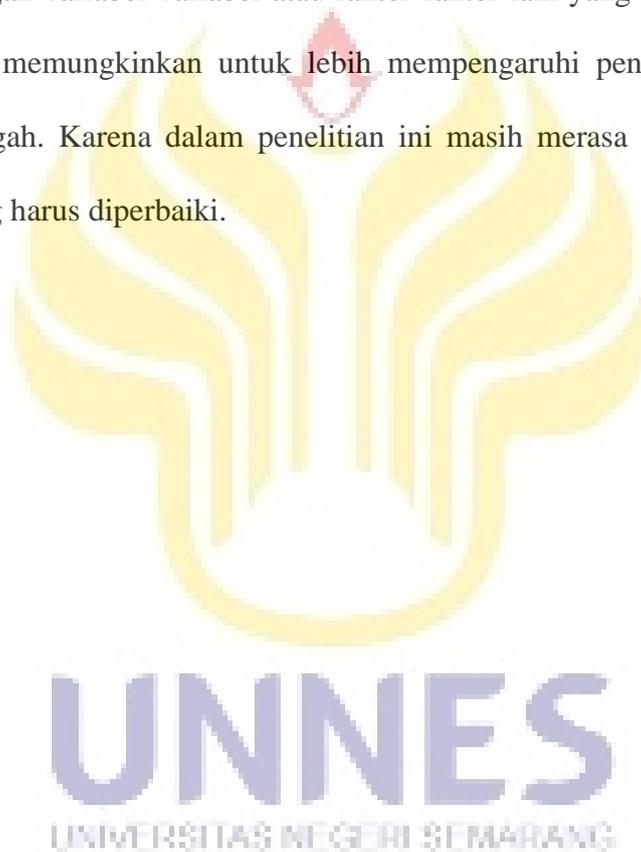
#### 5.2 Saran

Adapun saran-saran yang diberikan berkenaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan dapat menekan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat karena semakin banyak jumlah penduduk di suatu daerah akan berdampak pada pengangguran yang akan berpengaruh pula pada kemiskinan apabila penduduk tersebut tidak diiringi dengan sumber daya manusia yang mumpuni. Sedangkan untuk tamatan SLTA, diharapkan

pemerintah lebih memperhatikan dan sekiranya menambah lapangan kerja baru untuk tamatan SLTA agar dapat mendapatkan pekerjaan dengan mudah.

2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, terlebih mengenai pengangguran dengan variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang lebih sempurna lagi dan memungkinkan untuk lebih mempengaruhi pengangguran di Jawa Tengah. Karena dalam penelitian ini masih merasa banyak kekurangan yang harus diperbaiki.



## DAFTAR PUSTAKA

- Atmati, Dwi Hastarini. 2005. *Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. Dinamika Pembangunan (online) Vol. 2 No. 1*. Tersedia di <http://journal.uny.ac.id> [diakses pada tanggal 25 Mei 2016].
- BPS Propinsi Jawa Tengah. 2014. *Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2014*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Edy, Irwan Christanto. 2009. *Analisis Pengaruh Pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Pengangguran di Propinsi Dati I Propinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan, (online)*, Vol.17. No.4. Tersedia di <http://e-journal.stieaub.ac.id/> [diakses pada tanggal 6 Mei 2016].
- Ghozali, Imam., Ratmono, Dwi. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hamzah, Ardi. 2007. *Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Daerah Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur*. *Jurnal Akutansi dan Keuangan Indonesia*. Universitas Trunojoyo. Tersedia di <http://jaki.ui.ac.id> [diakses 4 Mei 2016].
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Husni, Lalu. 2014. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia-Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Irawan dan Suparmoko. 2002. *Ekonometrika Pembangunan. Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Mahsunah, Durrotul. 2012. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Tersedia di <http://ejournal.unesa.ac.id> [diakses pada tanggal 3 Mei 2016].
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi., Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Perdana*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Noviyanti, Vika. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1991 Sampai 2011*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia di <http://eprints.ums.ac.id> [diakses pada tanggal 3 Mei 2016].
- Nurgiyanto, Burhan dan Gunawan. 2002. *Statistik Terapan*. Gadjah Mada University Press.
- Pangastuti, Yulia. 2015. *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012*. Economics Development Analysis Journal. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id> [diakses 5 Mei 2016].
- Pitartono, Ronny & Hayati, Banatul. 2012. *Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010*. Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Tersedia di <http://ejournal-s1.undip.ac.id> [diakses pada 5 Mei 2016].
- Priyanto, Duwi. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Priyono, Edi. 2002. *Upah Minimum dan Kesejahteraan Buruh*. Jurnal Analisis Sosial, Vol. 7 No. 1. Tersedia di <http://www.iilo.org> [diakses pada 25 Mei 2016].
- Rahardja, Pratama & Mandala Manurung. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahaju, Siti. dkk. 2004. *Refleksi Pendidikan Masa Kini*. Surabaya: Universitas Press UNESA.
- Rietveld, Piet dan Lasmono Tri Sunaryanto. 1994. *87 Maslaah Pokok Dalam Regresi Berganda*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rosadi, Dedi. 2011. *Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan dengan R*. Yogyakarta: C. V. Andi Offset.
- Said, Rusli. 2001. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial.
- Sirait, Novlin., Marhaeni. 2013. *Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota di Propinsi Bali*. E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA Vol. 2, No. 2. Tersedia di <http://ojs.unud.ac.id> [diakses pada tanggal 3 Mei 2016].
- Suaidah, Imarotus & Cahyono, Hendry. 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang*. Jurnal Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Surabaya. Tersedia di <http://ejournal.unesa.ac.id> [diakses pada tanggal 5 Mei 2016].

- Sudomo. 1986. *Peraturan Upah Minimum di 27 Propinsi Indonesia Edisi 1993*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sudrajat. 2000. *Kiat Mengatasi Pengangguran Melalui Wirausaha Edisi Pertama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukestiyarno. 2013. *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1996. *Ekonometrika Pengantar (1<sup>st</sup> ed)*. Yogyakarta: BPFE Fakultas Ekonomi UGM.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan*. Erlangga: Jakarta.

